BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna dari segala sisi, mengatur segala sendi kehidupan manusia, mulai dari keyakinan, ibadah sampai pergaulannya terhadap sesama. Akhlak merupakan bagian *din* (agama) yang patut diperhatikan setiap insan, begitu banyak ayat dan hadits yang berbicara masalah akhlak, berupa anjuran berakhlak mulia dan peringatan akan akhlak yang jelek. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi mukmin sesuai fitrahnya, yakni individu yang berkarakter sesuai dengan pedoman hidup manusia (Al-Qur'an dan Hadits). Kedua pedoman umat Islam tersebut senantiasa mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri, sesama, dan makhluk Tuhan lainnya.

Sesuai dengan misi utama Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Jauh sebelum itu tujuan utama pendidikan yaitu pembentukan kepribadian atau karakter manusia yang baik,[1] tidak hanya baik dalam fisik melainkan baik dalam prilakunya. Baik prilaku vertikal (hubungan dengan tuhan) maupun horisontal (hubungan sesama manusia atau sosial).

Membentuk akhlak (karakter) individu berawal dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di muka bumi ini. karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius,

[1] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa maka pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini adalah ajaran agama.[2]

Ajaran agama, sebagaimana kita ketahui selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan baik untuk diri sendiri, orang lain dan makhluk Tuhan lainnya. Ayat-ayat Allah tidak sedikit membahas tentang nilai-nilai kebaikan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

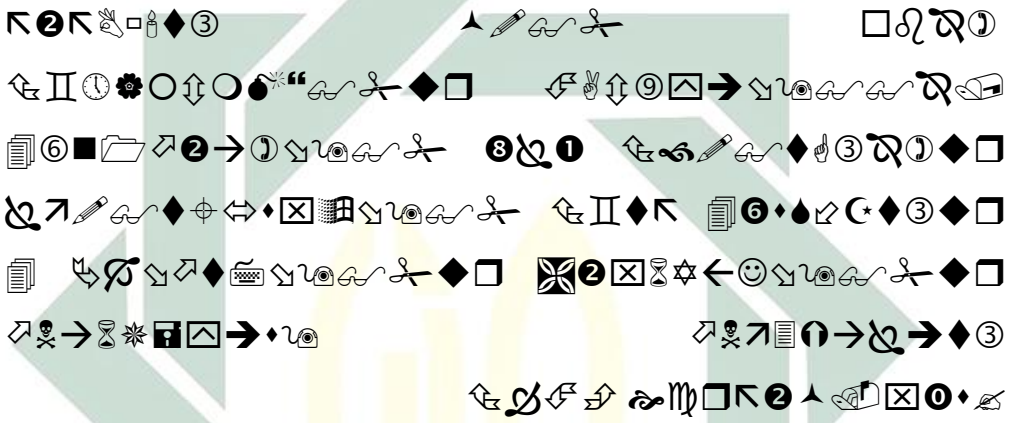

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".Q.S. an-Nahl/16:90.*[3]

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta penjelasan di atas maka akhlak atau karakter manusia dikatakan baik jika dalam dirinya terpancar nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam. Akan tetapi di era sekarang ini terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan, karena terjadi pelanggaran nilai-nilai agama maupun norma-norma yang berlaku di negara Indonesia ini. dekadensi tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak

---

[2] *Ibid*,,,,351-352.

[3] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, semua itu sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik. siswa yang seharusnya disibukkan dengan mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar, justru disibukkan melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, hal ini menambah daftar panjang kegagalan dalam pendidikan kita

Banyaknya kriminalitas di atas mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah) kurang maksimal, sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di negara ini, bahkan yang tampak adalah begitu banyak masyarakat Indonesia yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan.

Sudah tidak terhitung lagi kasus-kasus yang menunjukkan bangsa Indonesia saat ini memang tengah mengalami kemerosotan karakter, seperti kasus asusila di Pekanbaru Riau yaitu seorang siswa yang memperkosa tiga anak dibawah umur, dua perempuan yang masih umur 4 dan 6 tahun dan yang satunya adalah seorang cowok yang masih berumur 7 tahun dan semuanya merupakan warga Kampar riau.[4] Dan juga dari hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dr. Roy Tjiong mengatakan bahwa saat ini terjadi setidaknya 2 juta kasus aborsi per tahun di Indonesia. Dan hampir 50% yang melakukan aborsi adalah siswa aktif baik jenjang pendidikan SMP maupun SMA. Aborsi tentu tidak diajarkan dalam

[4] Chaidir Anwar Tanjung, *"Astaga! Pelajar SMP di Kampar Riau Ikat dan Perkosa 3Bocah"*, dalam http://news.detik.com/read/2015/05/27/194036/2593465/10/astaga-pelajar-smpdi-kampar-riau-ikat-dan-perkosa-3-bocah?991101mainnewsdiakses pada 2 april 2016 pukul 20:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI, tapi kenapa banyak terjadi atau dilakukan oleh siswa-siswi di Negara kita ?. jawabannya adalah karena kurangnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama dalam pendidikan.[5] Dan Berdasarkan penelitian mini yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan mengatakan 45% pelajar SMP di Surabaya menganggap seks saat pacaran adalah suatu hal yang wajar.[6]

Fakta kemerosotan akhlak (karakter) yang terjadi di atas, menegaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan akhlak (karakter) pada peserta didik.[7]

Sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik. Pandangan seperti inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Hal demikian itulah yang menjadikan para cendekia dan pemerhati pendidikan kita berusaha mencari alternatif dan solusi terhadap problematika pendidikan yang sedang kita hadapi sekarang ini. Pendidikan karakter kini menjadi pusat perhatian sebagian pakar pendidikan karena dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada

Jika pendidikan akhalak (karakter) sebagai solusi dalam masalah pendidikan terutama masalah *dekadensi* moral bangsa lalu bagaimana dengan peran pendidikan akhlak di sekolah yang mana notabenya pendidikan akhlak adalah bertujuan untuk membentuk insan kamil. Belum mampukah pendidikan akhlak kita ini membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter ?. untuk mengatasi adanya dekadensi moral di masyarakat, para toko pendidikan

---

[5] Dr. Roy Tjiong di acara *Let's night show* pada tgl 20 juni 2015 jam 23.30

[6] http://hidayatullah.com/read/20452/31/12/2011/45-%25-siswa-smp-di-surabaya-anggap-seks-saatpacaranwajar.html,iakses 2 april 2016 pukul 20:30.

[7] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menawarkan pendapatnya, baik dari segi konsep pendidikan, kurikulum maupun metode dalam menanamkan akhlak (karakter) pada peserta didik. Sudah tentu apa yang ditawarkan oleh para toko pendidikan sangat bagus, karena dengan pengalaman dan keilmuannya sehingga menghasilkan ide-ide yang cemerlang, akan tetapi sampai saat ini masih belum merubah dekadensi moral yang terjadi dimasyarat secara sempurna, entah apakah tawaran yang diberikan para tokoh itu sama atau memang kurang relevan terhadap kondisi anak Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti akan merelevasikan pendapat para para toko pendidikan muslim dan para toko non muslim.

Sebenarnya sisitem pendidikan islam yang menekankan aspek akhlak (karakter) telah banyak dikemukakan baik oleh para pakar Islam seperti Ibnu Miskawaih, Imam Al- Ghozali, Prof Dr. H. Mahmud Yunus, Prof Dr. Amin, Nurcholish Madjid tentang moral, dan Syed Naquib Al-Attas maupun toko pendidikan non muslim seperti Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators.* Helen Keller, *Quotes About Character dan* Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach.*

Dari beberapa tokoh di atas, kami tertarik untuk mengkaji konsep pemikiran dua toko yaitu Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona untuk mengetahui relevansinya antara nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter). Karena Nurcholish Madjid merupakan tokoh pendidikan Islam yang sangat berkontribusi terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam. Beliau memandang bahwa pendidikan itu harus dapat menyiapkan peserta didik agar sanggup dan cakap untuk melakukan pekerjaan dan amalan akhirat, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Begitu juga Thomas Lickona, merupakan tokoh pencetus pendidikan karakter di barat. Dia menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter terhadap anak didik untuk membentuk anak yang baik *(good child)*, sehingga dia membuat buku yang sangat populer yaitu *Educating for Character: How Our School Can Teach.* Buku ini sudah di terjemah dalam beberapa bahasa dan salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, maka dari itu, penulis mengambil judul **"Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Nurcholish Madjid dan Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona",** dan dari pemikiran Nurcholish Madjid dan thomas lickona dapat dijadikan masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan dekoadensi mural yang terjadi dimasyarakat terutama masyarakat indonesia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bagian ini menjelaskan kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian, dengan melakukan identifikasi terhadapa masalah yang akan diteliti, diharapkan peneliti dapat fokus pada variable yang diteliti. Identifikasi terhadap permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter). Oleh karena itu, penelitian ini akan dispesifikasikan pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter) dalam perspektif Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona.

C. Rumusan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona?
3. Bagaimana relevansi konsep nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Nurcholish Madjid dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian naskah yang memfokuskan pada buku Nurcholish Madjid dalam bidang akhlak dan Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our School Can Teach.* dan *Character Matters.*

D. Tujuan Penelitian

Pada sub bab ini akan diuraikan tujuan serta kegunaan penulisan.

1. Tujuan penulisan
   a. Untuk mengetahui konsep Nurcholish Madjid tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
   b. Bagaimana konsep Thomas Lickona tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
   c. Untuk mengetahui relevansi konsep nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Nurcholish Madjid dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.

E. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis.
   a. Penelitian ini akan berguna bagi setiap guru/sekolah sebagai acuan dalam meningkatkan hasanah ke ilmuan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Nurcholish Madjid dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.
   b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
   c. Dapat mengetahui relevansi konsep nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Nurcholish Madjid dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.
2. Secara praktis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa kalangan. Antara lain :
   a. Bagi peneliti yaitu, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan menambah wawasan untuk bisa lebih meningkatkan kualitas keilmuan.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak.
   c. bagi akademik, yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S2) dalam program studi Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter

a. Pengertian relevansi

Menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia , bahwa relevansi berarti ”Kesesuaian sesuatu yang diinginkan, Sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan.[8] Jadi Relevansi pendidikan merupakan kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat. Misalnya: Lembaga pendidikan tidak dapat mencetak lulusan yang siap pakai. tidak adanya kesesuaian antara *output* (lulusan) pendidikan dengan tuntutan perkembangan ekonomi.

b. Pengertian nilai-nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.[9] Nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.[10]

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya

---

[8] http://kbbi.web.id/didik

[9] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148

[10] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,(Bandung: Alfabeta, 2004), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusiamanusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

c. Pengertian pendidikan akhlak dan karakter

Sebelum penulis membahas dan menjelaskan pengertian pendidikan akhlak, terlebih dahulu disini penulis memberikan pengertian secara terpisah dari dua istilah tersebut yaitu pendidikan, akhlak dan karakter. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

Arti pendidikan secara etimologi “ *Paedagogie* “ berasal dari bahasa yunani, terdiri dari kata “ *PAIS* ”, artinya anak, dan “ *AGAIN*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

, diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[11]

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa " Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[12] Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi – tingginya."[13]

Pendidikan adalah proses yang mampu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dalam diri maupun dalam diri orang lain.[14]

Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.[15]

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

---

[11] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, " *Ilmu Pendidikan ",* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991). 64

[12] Ahmad D. Marimba, " *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* ", (Bandung; Al – Ma'arif, 1989), 19

[13] Kartini, Kartono, " *Bimbingan dan dasar – dasar Pelaksanaannya* " (Jakarta; Rajawali, 1985), 2

[14] Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter*: *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

[15] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliiki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[16] Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk memberikan ilmu dari orang yang lebih tahu kepada orang yang belum tahu, melainkan memberikan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan, ketrampilan serta tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena bagaimanapun setiap manusia itu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda satu sama lain. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan potensi yang dimilikinya juga memperbaiki akhlaknya.

Jadi pendidikan tidak hanya mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah ada, akan tetapi pendidikan juga berperan dalam pembentukkan kepribadian dan juga akhlak mulia peserta didik. Pendidikan tidak hanya mencetak kecerdasan *kognitif* peserta didik saja melainkan juga membentuk kecerdasan spritual dan emosional.

Sedangkan menurut Al-Attas pendidikan adalah "penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang-ini disebut dengan ta'dib".[17] Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah nabi Muhammad saw, yang oleh

[16] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

[17] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan sarjana muslim disebut manusia sempurna *(al-insan al-kamil)* atau manusia universal *(al-insan al-kulliyy).* Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia yang sempurna.

Adapun kata akhlak bentuk jama' *(plural)*, ia berasal dari arab khuluq yang memiliki arti ; *sajiyayatun, tabi'atun,* atau *adatun*, yang artinya karakter, tabi'at atau adat kebiasaan, atau juga disebut etika. Akhlak juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.[18] Sedangkangkan pengertian akhlak dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "akhlak" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, karakter atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.[19]

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem

---

[18] M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta : amzah, cet. 1, 2007),273-274

[19] Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[20]

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Sedangkan akhlak mulia adalah perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu: tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.[21]

Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia atau terpuji adalah, menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela

[20] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. 209.

[21] Ahmad Tafsir, *Dalam Pengantar Buku* Abdul Majid dkk., *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.[22]

Jadi, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandaskan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.[23]

d. Pengertian karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *"Charakter",* yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.[24] karakter

---

[22] Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 204

[23] Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo:Maulana Offset, 1994),cet. I. 80.

[24]Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[25]

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dangan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" .[26] Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Abdul Majid mengatakan pendidikan karakter adalah upaya untuk memimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.[27]

---

[25]Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

[26] *Ibid*,,,51

[27] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.[28]

Sedangkan Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good.*[29]

Menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi social dan Tuhan.[30]

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi

---

[28] Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

[29] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Bumi Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 81

[30] Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu *system* penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesana, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

e. Relevansi pendidikan akhlak dan pendidikan karakter

Mengenai pendidikan karaker, sejatinya Islam telah lebih dahulu membahas tentang definisi pendidikan karakter. Akan tetapi di Islam pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan akhlak, dan untuk pembentukan karakter pribadi seorang hamba tidak terlepas dari hubungan dengan rabbnya Allah Subhanahu wa Ta'ala (حبل من الله), sesama manusia (حبل من الناس) dan hubungannya dengan alam (وحبل من العالم).

Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti-bukti ilmiyah mengenai banyak ditemukannya karya tulis yang membahas mengenai disiplin ilmu pendidikan akhlak atau karakter. Sebagaimana Ibnu Muflih berkata pada awal kitabnya, al-Adaabusy Syar'iyyah: "Banyak diantara sahabat-sahabat kami yang menulis tentang pembahasan ini (akhlak), diantaranya Abu Dawud as-Sajistani penulis kitab sunan, Abu Bakar al-Kholal, Abu Bakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdul ‘Aziz, Abu Hafsh, Abu ‘Ali bin Musa, al-Qadhi Abu Ya’la, dan Ibnu ‘Uqail.[31]

Sedangkan pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Yaitu Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui bukubuku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(desiring the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good)*.[32] Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter yang baik. Hanya saja, perbedaannya terletak pada penamaannya yaitu pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataanya keduanya

---

[31] ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *"Ensiklopedi Adab Islam"*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i,2007), Cet.1, 11.

[32] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (bumi jakarta: bumi aksara, 2015). 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dia mengungkapkan bahwa Penurunan moralitas yang terjadi di Negara ini bermula ketika berbagai intitusi keagamaan mulai kehilangan peran di dalam masyarakat dan sekolah,[33] T. Ramil mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu pendidikan pribadi anak hingga menjadikan manusia yang baik, warga mayarakat dan menjadi warga Negara yang baik.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.[34] Menurut buku yang sama dikatakan juga bahwa pendidikan karakter ini memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dalam pandangan Islam dimulai sedini mungkin. Adapun klasifikasinya yaitu Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun), 2. Adab (5-6 tahun), Tanggung jawab diri (7-8 tahun), Caring- Peduli (9-10 tahun), Kemandirian (11-12 tahun), Bermasyarakat (13 tahun >).[35]

Tahapan-tahapan diatas menunjukkan betapa eratnya pendidikan akhlah dengan pendidikan karakter, hanya saja beda

[33] Ibid,,,,,64
[34] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 58.
[35] Ibid,,,,,22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa saja seperti yang dijelaskan diatas. Secara terminology, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih mengatakan mahwa pendidikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Ini selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan Thomas Lickona yaitu orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

2. Tujuan pendidikan akhlak

Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik.[36] Baik di sini meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.[37] Beliau juga mengatakan makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkitan yang telah menarik perhatian pada filsuf sejak dulu kala. Adanya perubahan konseptualisasi dan penjelasan kedua unsur ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang ternyata sangat berkaitan dengan serentetan pertanyaan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak oleh karena itu,

[36] Syed Naquib Al-Attas, *Islam Sekularisme*, Terjemahan Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung :Pustaka, 1981), Cet. I. 221

[37] *Ibid*,,,,22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah mengherankan jika kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filosof dan pendidik.[38]

Pada dasarnya pendidikan akhlak bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan akhlak (karakter) diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui pendidikan akhlak (karakter), seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi ini, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

[38] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Op. Cit*, hlm. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[39]

Jadi, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Nurcholis Madjid dan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona yaitu untuk mengetahui hubungan dan kesesuaian maupun perbedaan antara konsep nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Mahmud Yunus selaku tokoh pendidikan muslim dengan konsep Thomas lickona selaku pencetus pendidikan karakter yang merupakan toko non muslim.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. penelitian ini juga merupakan mata rantai dan karya-karya ilmiah yang lahir dari penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya ini adalah.

Seperti yang dilakukan oleh Hakim As Shidqi yang meneliti tentang : *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*, hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi dalam penelitian tersebut melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh KH. Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu:

[39] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, KH. Imam Zarkasyi menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan *(conditioning),* metode penugasan metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn. Qayyim al-jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas.[40]

Yang kedua adalah Laily Istanti Febriana yang meneliti : *Tentang Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Mata Pelajaran Akhlak (Study Kasus Kelas Viii Smp Muhammadiyah 10 Surakarta).* Hasil penelitian mengatakan Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter (suka menolong) dengan mata pelajaran akhlak (*itsariah*) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Dengan demikian, semakin kuat karakter seseorang maka semakin baik pula akhlak pada siswa. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pendidikan karakter (suka menolong) terhadap mata pelajaran akhlak (*itsariah*) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.[41]

---

[40] Hakim As Shidqi, "*Pendidikan Akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 95.

[41] Laily Istanti Febriana : *Tentang Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Mata Pelajaran Akhlak (Study Kasus Kelas Viii Smp Muhammadiyah 10 Surakarta*,(Journal) Naskah Publikasi 2012-2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ketiga adalah Mukarrom, yang meneliti tentang "*Pendidikan Karakter Persfektif Al Gazali dalam Kitab Ihya Ulum Al Din"* Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seorang individu agar nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang relatif tetap (menjadi suatu kebiasaan) pada dirinya sebagai ungkapan jiwa yang muncul dengan mudah dan spontan.[42]

Yang keempat adalah Heni Zuhriya yang meneliti tentang : *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan persamaan dan perbedaan antara kedua konsep. Persamaannya, bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan, dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat dalam mengaktualisasinya. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah, bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah.[43]

Yang kelima Ainun Nadziroh meneliti tentang : *Pembentukan Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Putri Benda Sirampog Brebes*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan tentang konsep

---

[42] Mukarom, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Ghazali dan Kitab Ihya' Ulum al-Din*, (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2012), xiv

[43] Heni Zuhriya, "*Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*" (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan karakter pada santri serta implementasi dari pendidikan akhlak tersebut terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.[44]

Dan yang terakhir Nur Ainiyah meneliti tentang : *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,* hasil tesis ini menjelaskan bahwa Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari

---

[44] Ainun Nadziroh, *"Pembentukkan Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Putri Benda Sirampog Brebes"* (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2006), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan prilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.[45]

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona" sejauh ini masih belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian bibliografi, karena penelitan ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh para ahli. Selain itu, penelitian ini mengkaji dua toko yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula, yaitu tokoh muslim yaitu Syed Naquib Al-Attas dan tokoh barat/non muslim Thomas Lickona yang membahas tentang "Relevansi konsep pendidikan akhlak Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona yang bertujuan untuk menggali sedalam-dalamnya tentang persamaan dan perbedaan serta relevansinya dari masing-masing konsep tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan demikian sudah dengan sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannnya bersifat filosofis. Tokoh itu sendiri, dengan berfikir secara filosofis, sudah mempergunakan segala unsur metodis umum yang berlaku

[45] Nur ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,(journal)* Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pemikiran silsafat, dengan gayanya pribadi. Dan penelitianya ikut serta dalam pemikiran tokoh.[46]

Dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama-tama dicari segala buku primer dan skunder. Dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan yang khusus. Dimulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi (primer) dan dengan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan filsafatnya (skunder). Kemudian dicari dalam buku-buku umum : sejarah filsafat, insklopedi, dan buku-buku yang terkait.[47]

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitan ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli. Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research,* dengan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai tokoh.[48]

2. Pendekatan penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history factual approach* (pendekatan historis-faktual).[49] Maksudnya pendekatan penelitian yang berlatar pada pemikiran dari seorang tokoh, baik itu

[46] Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.
[47] Ibid....63
[48] Ibid,,64
[49] Ibid,,,,,,64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *Historis filosofis.*[50]

Historis adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Sedangkan pendekatan *Filosofis* adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (Charis & Bakker, 1990:67). Pendekatan ini dimaksudkan untuk menelaah pemikiran Mahmud Yunus dan Thomas lickona tentang nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter) melalui karya-karyanya di bidang akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena Penelitian ini adalah penelitian bibliografi, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen yaitu data primer maupun sekunder, foto-foto, buku-buku, ensiklopedi, karya tulis, artikel, surat kabar, internet, dan sebagainya.[51]

a. Sumber Data Primer Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitain. Penelitian ini menggunakan pemikiran Nurcholish Madjid di bidang akhlak dan Thomas

[50] Ibid,,,,,64

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Reponsibility* dan *Character Matters.*

b. Sumber data sekunder data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian. Seperti pemikiran Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona. Seperti bukunya suyadi *strategi pembelajaran pendidikan karakter*, abdul majid dan dian andayani *pendidikan karakter perspektif Islam*.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi *(content analysis)*,[52] yaitu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:[53]

a. Interpretasi induksi dan deduksi yaitu menganalisa secara mendalam untuk menangkap arti nuansa yang dimaksud tokoh secara khas. Data yang didapat dipelajari sebagai *study case-study*, dengan membuat analisis mengenai konsep masing-masing dari para tokoh secara perinci maupun universal.

b. Koherensi intern

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihatr menurut keselarasannya satu sama lain. Ditetapkan inti pemikiran yang

[52] Cik Hasan Bisri, Penentuan *Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*,(Bandung: Logos, 1998 56.

[53] Ibid,,, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar, dan topik-topik yang sentral pada tokoh itu ; dieliti susunan logis-sistematis dalam pengembangan pikirannya, dan dipersiapkan gaya dan metode berfikirnya.

c. Holistika

Untuk memahami konsep-konsep dan konsepsi-konsepsi fiosofi tokoh yang disebutkan. Dengan betul-betul, mereka dilihat dalam rangka keseluruhan visi dan tujuannya dalam pendidikan.

d. Idialisasi

Filsafat yang diutarakan oleh tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan olehnya sebagai konsepsi universal dan ideal.

e. Komparasi

Pikiran tokoh dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, entah yang dekat dengannya, atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan fikiran dengan ide-ide pokok, keduduka konsep-konsep, metode dsb.

f. Heuristika

Berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru, diusahakan menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru pada tokoh.

g. Bahasa inklusif atau analogal

Penelitri menggunakan bahasa tokoh.

h. Deskripsi

Peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.

i. Metode khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping metode-metode umum di atas mungkin dibuat analisis teks-teks sentral, yang penting bagi pemahaman penelitian.

j. Refleksi peneliti pribadi

Tergantung dari sasaran penelitinya, mungkin peneliti sendiri di inspirasikan oleh peneliti tentang pikiran tokoh tertentu itu untuk membentuk konsepsinya pribadi tentang manusia, dunia dan tuhan.

k. Kesimpulan Dalam menarik kesimpulan, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pola pikir induktif dan deduktif. 1) Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.[54] 2) Deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.[55] Dalam cara berpikir ini digunakan untuk menaganalisa satu konsep pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter.

I. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi kandungan dalam penelitian, maka penulis menyusun sistematika pembahasan. Di dalam penyusunan tesis dibagi ke dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I, berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah. Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[54] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), 36.
[55] *Ibid*,,,,,37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan teoritis, menjelaskan pengertian relevansi, konsep, nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter).

BAB III. Memaparkan riwayat hidup Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona, setelah itu

Bab IV, menjelaskan tentang relevansi serta memaparkan kelebihan dan kekurang dari masing-masing konsep Mahmud Yunus dan Thomas Lickona.

Adapun bagian terakhir tesis ini adalah Bab V. Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Meliputi daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id